

## MITOS DAN MISTIS PAWANG HUJAN DALAM MEME MOTOGP 2022

*[The Myth and Mystical of the Rain Charmer  
in the 2022 MotoGP Meme]*

Fitri Amalia, Aprillia Firmonasari\*

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

### ABSTRACT

*The rain charmer attraction in the 2022 MotoGP match is something that is attracted a lot of attention, both Indonesian and foreign people. Pro and the cons that arise regarding the rain charmer are realized by the existence of a meme about the rain charmer. This study aims to prove the elements of myth and mystical which in the meme is related to the rain charmer through the meaning of signs with Roland Barthes semiotic approach. Memes are taken from internet media, such as social media and several internet pages that contain a collection of memes that in the form of pictures and text. The results showed that the myth and mystical elements depicted in the memes made by the community regarding the rain charmer had satire or sarcasm tendency because the rituals performed by the rain charmer were considered unreasonable. The analysis in the study showed that memes that live on social media not only serve as entertainment, but also have the potential as a public space for various functions, one of which is a media for satire and ridicule.*

**Keywords:** *myth, mystical, rain charmer, meme, semiotics of Roland Barthes*

### ABSTRAK

Atraksi pawang hujan dalam pertandingan MotoGP 2022 menjadi hal yang menarik banyak perhatian, baik masyarakat Indonesia maupun mancanegara. Pro dan kontra yang muncul terkait pawang hujan direalisasikan dengan adanya meme tentang pawang hujan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan unsur mitos dan mistis yang ada pada meme terkait pawang hujan melalui pemaknaan tanda dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Meme diambil dari media internet, seperti media sosial dan beberapa laman internet yang memuat kumpulan meme yang berupa gambar dan tulisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur mitos dan mistis yang tergambar dalam meme yang dibuat oleh masyarakat mengenai pawang hujan bertendensi satire ataupun sarkasme karena ritual yang dilakukan oleh pawang hujan dianggap suatu hal yang tidak masuk akal. Analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa meme yang hidup di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, namun juga berpotensi sebagai ruang publik untuk berbagai fungsi, salah satunya sebagai media untuk menyindir/satire dan mengejek.

**Kata kunci:** mitos, mistis, pawang hujan, meme, semiotika Roland Barthes

---

\* Korespondensi Penulis  
Email: fitriamalia@mail.ugm.ac.id  
aprillia@ugm.ac.id

## PENDAHULUAN

Indonesia tengah menjadi sorotan dunia setelah terpilih dan sukses menjadi tuan rumah dalam penyelenggaraan MotoGP musim ini. Ajang yang bertajuk Pertamina Grand Prix of Indonesia ini dilaksanakan di Pertamina Mandalika International Street Circuit, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB) pada 18-20 Maret 2022. Setelah 25 tahun lamanya, akhirnya Indonesia dapat menjadi tuan rumah kembali dalam ajang bergengsi tersebut. Banyak hal yang terjadi dalam perhelatan itu yang tak luput dari sorotan. Salah satu peristiwa yang menjadi sorotan dan perbincangan, bahkan menjadi perbincangan dunia, yaitu adanya atraksi pawang hujan yang berusaha menghentikan hujan di tengah pertandingan MotoGP yang akan berlangsung. Peristiwa tersebut menimbulkan reaksi pro dan kontra dari semua kalangan, bahkan warganet yang tidak secara langsung menyaksikan hal tersebut. Alhasil, kreativitas warganet dalam menanggapi fenomena itu tertuang dengan banyaknya meme yang muncul di media internet terkait pawang hujan. Bila mendengar kata meme, yang terlintas adalah sesuatu yang menarik, lucu, dan menghibur terkait fenomena yang sedang terjadi. Hal itu sejalan dengan definisi meme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu 1) ide, perilaku, atau gaya yang menyebar dari satu orang ke orang lain dalam sebuah budaya; dan 2) cuplikan gambar dari acara televisi, film, dan sebagainya, atau gambar-gambar buatan sendiri yang dimodifikasi dengan menambahkan kata-kata atau tulisan-tulisan untuk tujuan melucu dan menghibur. Meme yang berkaitan dalam penelitian ini adalah meme yang berupa gambar, tulisan, ataupun keduanya sebagai

bentuk ekspresi melucu, seperti yang didefinisikan oleh KBBI di nomor 2.

Sementara itu, Asmiati (2019) mengungkapkan bahwa meme merupakan sebuah respons yang disampaikan lewat gambar yang umumnya mengandung candaan dan guyonan. Namun semakin lama, penggunaan meme semakin beragam. Banyak pembuat atau kreator meme yang membuat meme tidak hanya untuk tujuan melucu dan menghibur, tetapi juga untuk tujuan menyudutkan pihak-pihak tertentu yang diungkapkan dengan satire atau sarkasme terhadap masalah yang sedang viral dan fenomenal. Misalnya saja meme yang muncul dari viralnya pawang hujan dalam pertandingan MotoGP. Dengan kreativitas masyarakat, komentar yang bernada satire terhadap fenomena pawang hujan dalam pertandingan MotoGP diungkapkan secara tidak langsung melalui produksi meme di media sosial. Bagaimanapun sebuah meme memiliki tanda yang mampu merepresentasikan pemikiran dari seseorang pembuat konten maupun para audiensnya.

Meme dapat berperan dalam mengekspresikan pandangan politik, seperti yang digambarkan oleh Widiastuti, dkk (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Semiotika Meme 'Profesi yang Tidak Dapat *Work From Home*' Selama Pandemi Covid-19". Dari hasil penelitian ditemukan keberadaan meme yang menunjukkan ketidaksesuaian perwujudan *Work From Home* bagi beberapa jenis profesi milik masyarakat Indonesia sebagai bentuk kritik politis. Selain memenuhi fungsi hiburan, sebuah meme juga memiliki potensi untuk menjadi ruang publik bagi masyarakat melalui berbagai saluran di mana meme dapat hidup, yakni media sosial. Relevansi penelitian Widiastuti, dkk (2020) dengan penelitian ini

terletak pada kajiannya yang sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Apabila Widiastuti, dkk (2020) meneliti terkait meme profesi yang tidak dapat *work from home*, penelitian ini meneliti terkait meme pawang hujan.

Penelitian lain yang relevan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mala, dkk. (2021) dengan judul penelitan “Analisis Semiotika Roland Barthes Makna Kursi Kosong Tayangan Mata Najwa Edisi Menanti Terawan”. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa makna kursi kosong dalam tayangan, yaitu Terawan yang dianggap kinerjanya tidak maksimal dan dianggap sering mangkir di media dalam penanganan Covid-19. Selain itu, mitos yang ditemukan dalam tayangan, yaitu 1) Menteri Terawan harus mundur dari jabatannya dan 2) Kursi kosong merepresentasikan Menteri Terawan yang dianggap tidak ada. Relevansi penelitian Mala dkk. (2021) dengan penelitian ini terletak pada kajiannya, yakni mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos dengan pendekatan Roland Barthes. Sementara perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Apabila Mala, dkk. (2021) meneliti salah satu tayangan Mata Najwa Edisi “Menanti Terawan”, penelitian ini meneliti terkait meme pawang hujan.

Dengan analisis semiotika Roland Barthes, penulis hendak menganalisis meme yang muncul akibat adanya fenomena pawang hujan dalam ajang MotoGP. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan unsur mitos dan mistis yang tersembunyi pada meme terkait pawang hujan.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan teoretis dari analisis semiotika Roland Barthes. Menurut Roland Barthes, semiotika adalah suatu metode dan ilmu yang digunakan untuk menganalisis sebuah tanda. Semiotika atau semiologi pada dasarnya merupakan ilmu bagaimana manusia mempelajari dan memaknai hal-hal di sekitarnya karena untuk memaknai hal-hal tersebut tidak bisa dicampuradukkan dengan cara mengkomunikasikannya. Memaknai berarti tentang segala sesuatu mengenai objek yang hendak berkomunikasi, namun juga mengkonstitusi tentang struktur dari sebuah tanda itu sendiri (Sobur, 2004). Roland Barthes mengembangkan semiologi menjadi metode dalam menganalisis kebudayaan. Barthes mengutamakan tiga hal sebagai inti dalam analisisnya, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos.

**Bagan 1.** Peta Tanda Roland Barthes  
 Sumber: (Sobur, 2004)

|                                     |                           |
|-------------------------------------|---------------------------|
| 1. Signifier<br>(penanda)           | 2. Signified<br>(petanda) |
| 3. Denotatif sign (tanda denotatif) |                           |
| 4. Penanda Konotatif                | 5. Petanda Konotatif      |
| 6. Tanda konotatif                  |                           |

Dapat dilihat pada peta tersebut bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif juga adalah penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut

merupakan unsur material. Denotasi merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Denotasi dipahami sebagai makna yang sesungguhnya, bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Sementara tanda konotatif, di sisi lain, terbuka terhadap kemungkinan adanya penafsiran baru. Penandanya mempunyai keterbukaan makna atau yang disebut implisit, secara tidak langsung, dan tidak pasti. Konotasi yang sudah lama terbentuk di masyarakat disebut juga dengan "mitos". Mitos dalam konotasi identik sebagai operasi ideologi. Gejala suatu budaya dipercayai dapat memperoleh konotasi sesuai dengan sudut pandang suatu masyarakat. Jika konotasi kuat, maka ia akan menjadi mitos. Jika mitos sudah kuat, ia akan menjadi ideologi (Dadan, 2005).

Sumber data dalam penelitian ini berupa meme yang berkaitan dengan pawang hujan dalam ajang MotoGP Mandalika. Meme tersebut diperoleh dari media internet berupa media sosial dan laman yang memuat kumpulan meme. Subjek data penelitian yang dipilih berupa gambar dan tulisan yang terdapat dalam meme. Unit analisis dalam penelitian ini adalah keseluruhan tanda-tanda yang terdapat pada meme pawang hujan di mana keseluruhan tanda-tanda tersebut meliputi gambar, teks/tulisan, warna, dan lain-lain yang akan dianalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes sehingga dapat dijelaskan bahwa terdapat tanda-tanda yang menunjukkan unsur mitos dan mistis yang tersembunyi pada meme terkait pawang hujan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitos dan mistis yang merepresentasikan adanya satire terhadap pawang hujan pada ajang MotoGP digambarkan melalui beberapa meme yang dianalisis pada penelitian ini.

**Nobody : jangan percaya mistis kita sudah di 2022 MotoGP :**



**Gambar 1.**

Sumber: <https://www.brilio.net/foto/view/news/2022/03/22/225614/1698315-meme-pawang-hujan-motogp-mandalika.jpg>

Meme pertama ini merupakan sebuah unggahan di Twitter dari akun resmi MotoGP. Unggahan tersebut merupakan gambar yang menunjukkan seorang pawang hujan yang sedang melakukan ritual memberhentikan hujan. Dalam unggahan tersebut, akun resmi MotoGP mencantumkan cuitan yang berisi *the master* dan *IT WORKED!* Selain itu, pada meme tersebut ada komentar yang berisikan *Jangan percaya mistis kita sudah di 2022*. Penjabaran di atas merupakan makna denotasi dari meme tersebut. Adapun makna konotasi yang dapat dianalisis adalah cuitan yang

dilontarkan oleh akun resmi MotoGP yang berupa apresiasi kepada pawang hujan yang telah berhasil memberhentikan hujan di tengah pertandingan MotoGP yang sedang berlangsung. Apresiasi tersebut ditunjukkan dengan cuitan *the master* dan *IT WORKED!* yang artinya pawang hujan tersebut berhasil memberhentikan hujan di saat momen penting tersebut. Cuitan tersebut juga mematahkan komentar yang tercantum dalam meme yang menyiratkan bahwa atraksi pawang hujan merupakan hal yang berbau mistis dan jangan mudah dipercaya.



**Gambar 2.**

Sumber:<https://www.popmama.com/life/health/rendy-muthaqin/meme-lucu-rara-pawang-hujan-motogp-mandalika/5>

Pada meme kedua, secara makna denotasi (realitas dan bahasa), terdapat dua gambar disandingkan yang memperlihatkan hal serupa, tetapi memiliki perbedaan. Pada gambar atas, ada dua ekor anjing di tengah guyuran hujan di sebuah sirkuit di mana mimik muka kedua anjing tersebut terkesan menyindir kepada anjing lain yang seolah sedang berdoa. Pada gambar

yang atas, terdapat juga tulisan yang berisi *Tch orang Indo masih aja percaya ginian*. Sementara itu, pada gambar yang bawah dalam meme tersebut masih menggambarkan dua ekor anjing yang ada di sirkuit, namun tampak suasana di sirkuit tersebut sudah tidak hujan dan mimik muka yang tergambar pada dua anjing itu memperlihatkan muka yang terkejut dan heran.

Secara makna konotasi, gambar tersebut menunjukkan sebuah sindiran kepada orang Indonesia yang masih percaya kepada hal yang kurang masuk akal, dalam hal ini adalah atraksi pawang hujan yang dapat memberhentikan hujan saat pertandingan. Namun, pada kenyataannya, hal yang tidak diduga dan dirasa tidak masuk akal tersebut dapat terjadi. Seperti yang telah diketahui bahwa ritual pawang hujan dalam memberhentikan hujan merupakan tradisi dan budaya yang melekat di Indonesia. Tak ayal, bagi orang yang tidak dekat dan mengenal budaya tersebut pasti akan menganggap itu sebagai hal yang tidak masuk akal.



**Gambar 3.**

Sumber:<https://www.hitekno.com/internet/2022/03/20/160844/jadi-trending-meme-pawang-hujan-motogp-bikin-netizen-terhibur>

Meme ketiga ini adalah sebuah unggahan Twitter oleh akun A. Ma'ruf

Muttaqin A. dengan tulisan “BMKG ✓ Pawang Hujan X BMKG 1 – Pawang 0”, dilengkapi dengan gambar seorang pawang hujan yang sedang melakukan ritual memberhentikan hujan (terlihat dari adanya sesajen) dan adapula gambar ramalan cuaca. Hal tersebut adalah makna denotasi dari meme tersebut. Adapun makna konotasi yang dapat dianalisis, yaitu berhentinya hujan saat pertandingan MotoGP berlangsung dianggap bukan akibat dari ritual pawang hujan yang memberhentikan hujan tersebut, namun berdasarkan ramalan cuaca pada waktu itu hujan memang akan berhenti. Hal itu menyiratkan bahwa sebetulnya tidak ada andil dari pawang hujan dalam memberhentikan hujan pada saat itu.



**Gambar 4.**

Sumber: <https://www.otosia.com/berita/12-meme-kocak-motogp-mandalika-ini-bikin-tepek-jidat.html>

Serupa dengan gambar sebelumnya, pada meme ini dapat dilihat sebuah unggahan dari akun dengan nama “Suka suka” dan *username* “@andisnispuadi” dengan keterangan tulisan *Sedang menunjukkan kebodohan pada dunia. Memalukan!* yang disertai dengan gambar seorang pawang hujan yang sedang menengadahkan ke langit dan

melakukan ritual (terlihat dari adanya atribut/alat yang digunakan oleh pawang hujan). Dalam gambar tersebut juga ada tulisan “*Langit, bisakah kau turunkan harga minyak goreng?*” Hal yang dipaparkan di atas merupakan makna denotasi yang ada pada meme. Adapun makna konotasi pada meme tersebut adalah berupa sindiran pada atraksi pawang hujan yang dinilai sebagai atraksi yang menunjukkan kebodohan dan memalukan. Selain itu, dalam meme tersebut ada pernyataan terkait fenomena harga minyak goreng yang sedang mahal. Secara tersirat, meme tersebut mengungkapkan bahwa kemampuan seorang pawang hujan dalam menurunkan dan memberhentikan hujan apakah bisa juga untuk menurunkan harga minyak goreng.

Mitos dan mistis yang terdapat pada empat meme di atas memperlihatkan bagaimana masyarakat Indonesia sebagai kreator atau pembuat meme terkait atraksi pawang hujan pada pertandingan MotoGP memperlihatkan sikap yang menunjukkan satire, bahkan ada yang menunjukkan sarkasme pada pawang hujan. Padahal, untuk orang asing sendiri (dalam hal ini respons dari akun Twitter resmi MotoGP) mengapresiasi hal yang dilakukan oleh pawang hujan saat pertandingan MotoGP.

Realitas yang ditunjukkan dengan banyaknya meme yang memandang pawang hujan sebagai suatu hal yang tidak membanggakan merupakan hal yang bertolak belakang dengan respons masyarakat luar Indonesia. Seperti yang sudah diketahui bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaan, baik kebudayaan yang dapat dinilai secara logika maupun yang tidak. Seperti yang kita ketahui, ritual untuk memberhentikan hujan oleh pawang hujan merupakan salah satu warisan

budaya Indonesia. Terlepas dari hal tersebut terkesan mistis dan tidak masuk akal, namun realitasnya hal tersebut merupakan salah satu kekayaan budaya dan ciri khas dari Indonesia.

## SIMPULAN

Mitos dan mistis bagaimana pawang hujan dipandang oleh masyarakat Indonesia direpresentasikan melalui beberapa meme yang beredar yang menyiratkan ketidaksukaan masyarakat terhadap pawang hujan. Hal tersebut tergambar dalam meme yang dibuat oleh masyarakat yang bernada satire ataupun sarkasme karena ritual yang dilakukan oleh pawang hujan dianggap suatu hal yang tidak masuk akal dan berbau mistis. Analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa meme yang hidup di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, namun juga berpotensi sebagai ruang publik untuk berbagai fungsi, salah satunya sebagai media untuk menyindir atau satire.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmiati, Puji. (2019). "Meme 'Tuman' di Media Sosial: Analisis Semiotika Roland Barthes". Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Dadan, R. (2005). *Tokoh dan Pemikiran Semiotika*. Jakarta: Tazkiya Press.
- Hidayat, Feriawan. (2022). "Panduan Lengkap MotoGP Mandalika 2022: Jadwal, Harga Tiket, dan Akomodasi". Diakses dari <https://www.beritasatu.com/olahraga/901745/panduan-lengkap-motogp-mandalika-2022-jadwal-harga-tiket-dan-akomodasi>.
- Indasari, Theresia Melinda. (2022). "Jadi Lokasi Perhelatan MotoGP Indonesia 2022, Simak 4 Fakta Menarik soal Sirkuit Mandalika!". Diakses dari <https://www.liputan6.com/bola/read/4908915/jadi-lokasi-perhelatan-motogp-indonesia-2022-simak-4-fakta-menarik-soal-sirkuit-mandalika>.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatera.
- Mala, Rista, dkk. (2021). "Analisis Semiotika Roland Barthes Makna Kursi Kosong Tayangan Mata Najwa Edisi Menanti Terawan". *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, Vol. 2 No. 1.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widiastuti, Anindita, dkk. (2020). "Analisis Semiotika Meme 'Profesi yang Tidak Dapat *Work From Home*' Selama Pandemi Covid-19". *Jurnal Semiotika*, Vol. 14 (No. 1), hlm. 1-7.
- Zoest, Van. (1993). *Semiotika: Tentang Tanda. Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Penerjemah Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.